

**IMPLIKASI PEMBERITAAN MEDIA ARUS UTAMA NASIONAL TERHADAP
KETAHANAN MASYARAKAT MENGHADAPI MASA ADAPTASI KEBIASAAN
BARU PANDEMI COVID-19
(Studi pada Pengguna Twitter di Indonesia)**

**THE IMPLICATIONS OF MAINSTREAM MEDIA COVERAGE ON COMMUNITY
RESILIENCE IN FACING NEW NORMAL ERA OF COVID-19
(Study on Twitter Users in Indonesia)**

Hana Nabila¹, Eri Radityawara Hidayat², M. Adnan Madjid³

PRODI DAMAI DAN RESOLUSI KONFLIK
FAKULTAS KEAMANAN NASIONAL
UNIVERSITAS PERTAHANAN

(hanabilamadjid@gmail.com, eri.hidayat@idu.ac.id, adnan.madjid@idu.ac.id)

Abstrak-Pandemi Covid-19 membawa dampak signifikan terutama di bidang kesehatan dan ekonomi. Pemerintah memutuskan untuk melakukan transisi dari perbatasan sosial berskala besar (PSBB) menuju masa Adaptasi Kebiasaan Baru untuk menyelamatkan perekonomian. Penelitian ini menganalisis implikasi pemberitaan media online terhadap ketahanan masyarakat menghadapi masa adaptasi kebiasaan baru pandemi Covid-19, yakni melalui tanggapan netizen di Twitter terhadap pemberitaan terkait new normal. Media massa memiliki peran untuk memberikan edukasi kepada masyarakat guna meningkatkan mitigasi serta mengawasi kebijakan tata kelola penanganan pandemi. Di sisi lain, realitas yang dikonstruksi oleh media mempengaruhi opini publik dalam menanggapi kebijakan pemerintah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Data didapatkan melalui wawancara terhadap lima narasumber yang relevan di bidang komunikasi pemerintahan dan media massa, studi pustaka, dan observasi berdasarkan peta Social Network Analysis (SNA) media sosial Twitter. Analisis penelitian menggunakan teori ketahanan masyarakat oleh Nuwayhid et al (2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga kluster dalam perbincangan mengenai *new normal* di Twitter, yaitu kluster pro pemerintah, pro oposisi, dan information arbitrage. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pemberitaan mengenai new normal dari beragam perspektif, meleburkan kohesi sosial yang sebelumnya telah terbentuk. Di sisi lain, solidaritas organik terbentuk di masyarakat untuk bersama-sama menangani pandemi Covid-19, didorong oleh pemberitaan mengenai praktik baik di masyarakat. Kepercayaan publik terhadap tata kelola penanganan Covid-19 menunjukkan terjadinya kegamangan dengan terbentuknya kelompok pro oposisi dan pro pemerintah. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk menganalisis persepsi publik terhadap kebijakan pemerintah di masa pandemi guna meningkatkan ketahanan masyarakat.

Kata Kunci: Covid-19, Media Massa, Twitter, Social Network Analysis, Ketahanan Masyarakat.

Abstract-Covid-19 has a significant impact on the health and economic sector. The Indonesian government decided to make the transition from large-scale social restrictions (PSBB) to the period of adaptation to new habits (known as the New Normal), in order to save the economy. This research aimed to analyze the implications of online media coverage on the community resilience during that transition period, namely through netizen responses on Twitter to news related to the new normal issue. Mass media has an important role to provide education to the community to improve mitigation and supervise government policies for pandemic management. On the other hand, the reality

constructed by the media influences public opinion in response to those policies. This research used a qualitative method with a descriptive approach of analysis. The data was collected through interviews with five relevant sources in the field of government communication and mass media, literature studies, and observations based on Twitter's Social Network Analysis (SNA) map. Research analysis utilized the theory of community resilience by Nuwayhid et al (2011). The results showed there are three clusters in the discussion about new normal on Twitter; namely pro-government cluster; pro-opposition cluster; and media-information arbitrage. The findings indicate that news discussing new normal from various perspectives fuses the social cohesion that had previously been formed. On the other hand, aspects of social solidarity were strengthened driven by news about good practice in the community. Organic solidarity is formed in the community through hand-in-hand dealing with the Covid-19. Public trust in the government through the Covid-19 policies shows the occurrence of diversity with the formation of pro-opposition and pro-government groups. Further research is recommended to analyze public perception of government policies during pandemics to improve community resilience. Public trust in government through COVID-19 policies demonstrates the development of diversity through the formation of pro-opposition and pro-government groups. Further research is recommended to analyze the public perception of government policies during pandemics in order to improve community resilience.

Keywords: Covid-19, Mass Media, Twitter, Social Network Analysis, Community Resilience.

Pendahuluan

Memasuki tahun 2020, dunia dirundung dengan pemberitaan infeksi virus yang dimulai di Kota Wuhan, China. Virus tersebut dengan cepat menyebar ke negara-negara lain. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) secara resmi telah menyatakan penyakit yang disebabkan oleh novel corona virus (n-CoV) ini sebagai sebagai pandemi pada 11 Maret 2020.

Virus corona dinilai telah menjadi ancaman serius bagi kesehatan publik secara global, yang mana termasuk ke dalam salah satu aspek dalam keamanan insani yakni keamanan kesehatan (*health security*). Di samping itu, berbagai aspek secara global seperti ekonomi dan sosial pun terancam dengan semakin meluasnya penyebaran virus. Sifat

ancaman dan daya rusak virus yang multidimensi ini selain mengganggu keamanan manusia, juga menjadi gangguan keamanan publik dan negara (Utama, 2020).

WHO meminta pemerintah di tiap negara untuk mengambil tindakan darurat dan agresif. Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo pun mengambil langkah dengan mengimbau masyarakat Indonesia untuk bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah untuk menekan laju penyebaran virus corona. Tindakan ini diambil menyusul lonjakan kasus setelah kasus pertama di Indonesia yang diumumkan langsung oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 2 Maret 2020. Selanjutnya, himbuan ini menjadi aturan resmi sebagai tindakan Pembatasan

Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diresmikan pada 31 Maret 2020 melalui Keputusan Presiden RI Nomor 11 Tahun 2020 dan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020.

Dua bulan sejak pelaksanaan PSBB, Pemerintah RI memutuskan untuk melakukan pelonggaran PSBB sejak Juni 2020. Menggunakan diksi normal baru (new normal) yang kemudian ditetapkan menjadi adaptasi kebiasaan baru, pemerintah berupaya untuk menyelamatkan perekonomian sekaligus mengupayakan tata kelola kesehatan. Kebijakan new normal ini sontak mengundang pro dan kontra dari berbagai pihak.

Media massa di Indonesia pun menjalankan tugasnya untuk memberikan fungsi edukasi di tengah situasi krisis sebagaimana disebutkan oleh (Norris, 2008). (Norris, 2008) mengungkapkan bahwa informasi dan komunikasi menjadi salah satu aspek yang berpengaruh ketahanan masyarakat. Fugsi tersebut dapat terwujud melalui penyampaian respon darurat kesehatan dan tidak memperburuk dengan melakukan pemberitaan yang sensasional (Chandra, 2011).

Adapun pemberitaan yang dilaporkan oleh media massa dalam penelitian ini ialah media online nasional. Hal ini dengan mempertimbangkan meningkatnya kepercayaan publik terhadap media massa dibandingkan dengan informasi di media sosial sejak pandemi Covid-19 (Reuters Institute, 2020).

Tak dapat dipungkiri, penggunaan media sosial di Indonesia semakin meningkat guna mencari informasi terkini terkait Covid-19. Dalam Indonesian Digital Report 2020 yang dirilis oleh (Hootsuite (We are Social), 2020), pengguna media sosial aktif di Indonesia sejumlah 160 juta orang. Dapat diartikan bahwa penetrasi pengguna aktif media sosial berjumlah 59 persen total populasi di Indonesia. Adapun platform media sosial paling aktif digunakan di Indonesia adalah Youtube, diikuti WhatsApp, Facebook, Instagram, dan Twitter.

Melihat tren penggunaan media sosial terutama Twitter yang tinggi, maka redaksi media massa pun menggunakan Twitter sebagai pintu masuk untuk mendalami isu yang berbuntut pada produksi berita (Rusadi, 2014). Tidak sampai di situ, Twitter pun digunakan sebagai medium distribusi pemberitaan

oleh media yang bersangkutan (Paramastri, 2019) Pemanfaatan platform Twitter juga digunakan sebagai wahana interaksi antara media dengan pengikutnya.

Penggunaan Twitter sebagai medium distribusi berita pun dinilai efektif guna mempermudah audiens mengakses pemberitaan terkait isu tertentu (Paramastri dan Gumilar, 2019). (American Press Institute, 2015) dalam rilis surveinya pun mengungkapkan bahwa 74 persen pengguna Twitter merupakan audiens dari media massa.

Adanya pro dan kontra terhadap kebijakan new normal ini kemudian diamplifikasi oleh pemberitaan media massa. Hubungan akses informasi melalui media massa dengan kepercayaan publik terhadap pemerintah berkaitan dengan sifat media massa yang dapat membentuk opini publik melalui konstruksi sosial. Konstruksi wacana yang disajikan oleh media massa menurut (Eriyanto, 2002) setidaknya menimbulkan dampak menggiring khalayak pada ingatan tertentu dan memobilisasi massa melalui pembentukan opini.

Selain karena sifat media massa yang memungkinkan terjadinya pembentukan opini di masyarakat, konsumsi informasi bersumber dari media

massa yang terserak di ruang digital seperti Twitter juga dipengaruhi oleh algoritma. (Pariser, 2011) menjelaskan bahwa data yang ditampilkan kepada seorang pengguna media sosial menyesuaikan dengan situs apa yang sering dikunjungi, komentar seperti apa yang sering disukai, dan berita-berita apa yang paling sering dibaca. Analisis kebiasaan-kebiasaan tersebut dilakukan oleh algoritma website sehingga individu akan terus secara otomatis mendapatkan informasi yang belum pernah dikonsumsi sesuai dengan preferensinya.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan outcome sebagai early warning system (EWS). Pencegahan konflik yang disebabkan oleh ketidakpercayaan publik terhadap pemerintah dapat dilakukan melalui analisis media sebagai salah satu metode deteksi dini dengan memanfaatkan open web data dan big data. (Letouzé, 2012) mengungkapkan bahwa pemetaan krisis dapat menggunakan beberapa sumber termasuk pesan teks, tweet, dan artikel pemberitaan di media massa sebagai representasi visual dari big data.

Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui dinamika pemberitaan mengenai tata kelola penanganan Covid-19 oleh pemerintah jelang new normal.

Kemudian bagaimana pemberitaan tersebut mempengaruhi opini masyarakat. Pada akhirnya penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pemberitaan di media online berimplikasi terhadap ketahanan masyarakat. Ditinjau dari aspek kohesi sosial, solidaritas sosial, dan kepemimpinan yang mendukung (Nuwayhid, 2011).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif. Dalam metode kualitatif menekankan bagaimana seorang peneliti menekankan bagaimana seseorang peneliti melakukan interpretasi terhadap objek yang diteliti. Metode ini menekankan pada analisis yang disajikan secara deskriptif dan menekankan pada pengambilan simpulan secara induktif.

Pengumpulan data penulisan artikel ini yang pertama menggunakan wawancara mendalam dengan informan kunci yakni Deputi IV Bidang Informasi dan Komunikasi Politik Kantor Staf Presiden, Direktur Jenderal Aplikasi dan Informatika (Aptika) Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia, Ketua Jurnalis Krisis dan

Bencana (JKB) Indonesia, Co-Founder Masyarakat Anti Fitnah dan Hoaks (MAFINDO), dan Direktur Eksekutif The Society of Indonesian Science Journalists (SISJ).

Kedua, penelitian ini menggunakan data tambahan berupa data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui pendekatan Social Network Analysis (SNA). SNA merupakan suatu metode analisis dengan menggambarkan atau memetakan sebuah jaringan sosial di masyarakat (Setatama, 2017). SNA dalam penelitian ini menggunakan mesin analisis milik Drone Emprit yang dikembangkan oleh Astramaya. Menggunakan perangkat lunak Media Kernels, Drone Emprit menggunakan keahlian Artificial Intelligence (AI) dan Natural Learning Process (NLP) (Suharso, 2019). Data yang ditarik merupakan pemberitaan media online lokal dan nasional dengan menggunakan kata kunci new normal pada periode 7 Mei – 22 Juni 2020. Selain itu, perbincangan di Twitter mengenai new normal pada rentang waktu tersebut juga digunakan sebagai data penelitian.

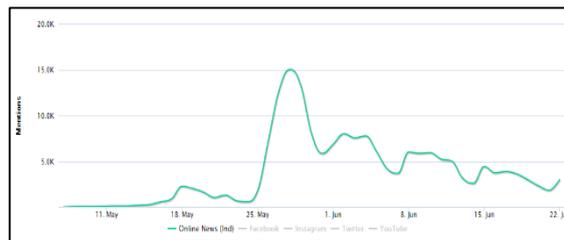
Data yang sudah terkumpul, maka data analisis menggunakan Analisis Data Interaktif dari Miles dan Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis: An*

Expended Sourcebook 3rded yang meliputi kondensasi data, penyajian data, penarikan, dan verifikasi kesimpulan.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan Dinamika Pemberitaan Mengenai New Normal Covid-19 di Indonesia

Jenis virus yang tergolong baru, memiliki daya penularan tinggi sehingga berdampak pada kehidupan manusia di berbagai aspek, membuat perhatian masyarakat dunia terpusat pada penyakit ini. Berbagai pihak pun secara kolaboratif berupaya memberikan edukasi kepada masyarakat umum mengenai penyakit yang kemudian ditetapkan sebagai pandemi ini. Tak terkecuali media yang turut melaporkan mengenai kasus Covid-19 di berbagai wilayah dan tata kelola pemerintah setempat dalam menanganinya.

Pemberitaan mengenai Covid-19 sejak pemerintah mengkampanyekan mengenai tatanan normal baru terus bergulir. Isu yang diangkat cenderung beragam, mulai dari ranah kebijakan, pro-kontra dari sudut pandang ilmuwan, hingga solidaritas masyarakat yang terbentuk setelah melewati kurang lebih dua bulan sejak pandemi muncul di Indonesia.



Gambar 1. Grafik Pemberitaan Mengenai New Normal pada Media Daring di Indonesia
Sumber: diolah peneliti, 2020.

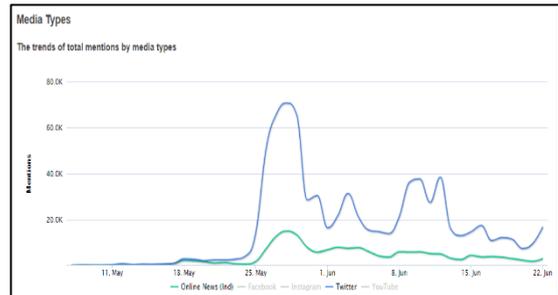
Gambar 1 menjelaskan tren penyebutan *new normal* di portal media daring dalam artikel berbahasa Indonesia (media lokal dan nasional). Data ditarik pada rentang waktu 7 Mei 2020 ketika Presiden Joko Widodo menyerukan ajakan untuk hidup berdamaian dengan Covid-19 hingga 22 Juni 2020 dimana PSBB transisi mulai dijalankan secara merata hampir di seluruh provinsi.

Pada grafik yang tertera, terlihat bahwa penyebutan kata 'new normal' pada artikel berita daring mengalami kenaikan yang signifikan pada pekan terakhir bulan Mei 2020, terutama pada 28 dan 29 Mei 2020. Pada kedua hari tersebut tercatat sebanyak 28.364 total penyebutan (*mentions*) kata *new normal* dalam artikel media daring berbahasa Indonesia. Penyebutan kata *new normal* tersebut setidaknya tercantum dalam 10.006 artikel yang terbit pada 28 dan 29 Mei 2020.

Narasi kritis yang disampaikan melalui karya jurnalistik merupakan salah satu cara untuk memastikan kebijakan yang diambil oleh pemerintah tepat dan menjawab kebutuhan masyarakat umum. Untuk mencapai tujuan tersebut jurnalis selaku pihak yang membuat karya jurnalistik, perlu memastikan aspek keberimbangan dalam melaporkan suatu isu. Seperti dalam pelaporan mengenai kebijakan yang diambil pemerintah untuk memasuki tatanan hidup normal baru.

Tanggapan Netizen Indonesia di Twitter Terhadap Terpaan Pemberitaan Media Massa Daring Mengenai Masa Adaptasi Kebiasaan Baru

Pemberitaan di media massa dan pembicaraan netizen di media sosial mau tidak mau saling mempengaruhi. Penggunaan Twitter oleh perusahaan media untuk mengumpulkan informasi dan mendistribusikan pemberitaan membantu kerja media massa dalam menjalankan fungsinya. Begitu pula fungsi Twitter sebagai sumber informasi oleh penggunanya. Kondisi saling mempengaruhi antara pemberitaan media massa dan pembicaraan masyarakat di ruang digital tersebut dapat dilihat dalam grafik terlampir (Gambar 2).

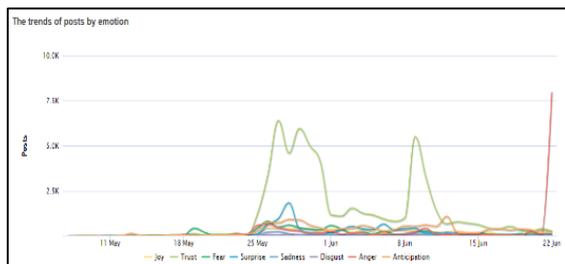


Gambar 2. Perbandingan Traffic Pemberitaan Portal Berita Daring dan Perbincangan Netizen di Twitter mengenai New Normal pada 7 Mei – 22 Juni 2020. Sumber: diolah peneliti (2020)

Pembicaraan mengenai new normal yang masif di Twitter pada periode tersebut dipicu oleh banyak hal, pun topik yang diperbincangkan sangat beragam. Analisis emosi publik yang tertangkap oleh sistem Drone Emprit menunjukkan bahwa beragam emosi netizen tertuang dalam tweet-nya terkait new normal pada periode 7 Mei hingga 22 Juni 2020. Dalam menganalisis emosi publik, Drone Emprit menggunakan basis teori Plutchick's Wheel of Emotion, dimana pada model ini, emosi dapat dibagi menjadi 8 yakni joy (suka cita), trust (kepercayaan), fear (ketakutan), surprise (kejutan), sadness (kesedihan), disgust (kemuakan), anger (kemarahan), dan anticipation (antisipasi).

Output dari analisis ini berupa grafik tren emosi netizen dalam mengungkapkan opininya terkait new normal dari ke waktu. Gambar 3

menunjukkan grafik tren emosi netizen di Twitter terkait new normal sejak 7 Mei hingga 22 Mei 2020.



Gambar 3. Grafik Tren Emosi Publik Terkait New Normal di Twitter (Periode 7 Mei – 22 Juni 2020)
Sumber: diolah peneliti (2020)

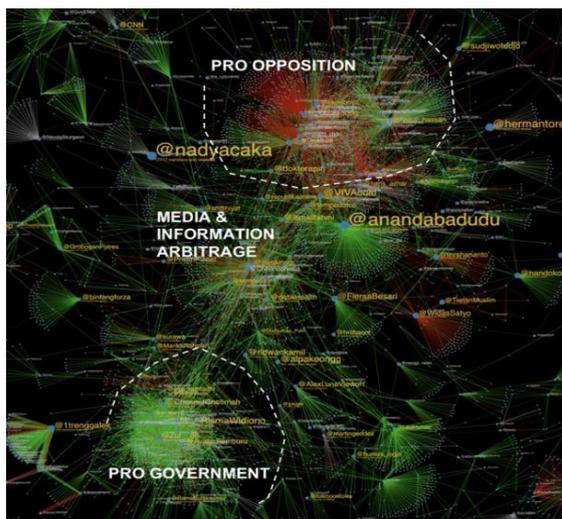
Terlihat pada grafik bahwa emosi trust mendapatkan presentase tertinggi dibanding tujuh emosi lainnya. Emosi trust yang berkaitan dengan kepercayaannya sebenarnya dapat merujuk pada dua emosi yang bertolak belakang yakni percaya dan tidak percaya (*trust* dan *distrust*). Jika dianalisis lebih dalam, tren emosi trust mengalami peningkatan signifikan pada 27 Mei 2020.

Komunikasi risiko dan transparansi data menjadi sorotan media dalam laporan-laporan pemberitaannya. Menurut hasil wawancara dengan Ketua JKB dan Direktur Eksekutif SISJ, keseriusan pemerintah dalam menangani wabah diulas melalui berbagai persepektif, tidak hanya perspektif kesehatan dan ekonomi. Oleh sebabnya, media berupaya untuk menyajikan pemberitaa

yang beragam mengenai Covid-19 agar masyarakat teredukasi dengan baik.

Peta SNA Twitter (terlampir pada Gambar 4) menggambarkan terbentuknya tiga kelompok utama dalam perbincangan mengenai new normal di Twitter. Pertama, kelompok pro opposition dimana merupakan akun-akun yang cenderung kontra dan memiliki sentimen negatif terhadap new normal. Kedua, kelompok media & information arbitrage, yang mana merupakan akun sumber informasi seperti akun resmi media arus utama. Ketiga, kelompok pro government dimana merupakan akun yang mendukung pemerintah dalam hal ini untuk menjalankan tatanan hidup normal baru.

Berdasarkan peta SNA tersebut, terlihat bahwa kluster *Media & Information Arbitrage* memiliki garis hubung lebih pendek dengan kluster *Pro Opposant*. Jika ditelaah, terlihat pula beberapa akun resmi media daring nasional seperti @VIVAcoid, @republikaonline, dan @tempodotco posisinya relatif dekat dengan kluster *Pro Opposant*. Ini mengindikasikan bahwa konten yang diunggah oleh akun-akun media tersebut disetujui dan menjadi argumen kluster oposisi dalam beropini.



Gambar 4. Peta Jaringan Sosial (SNA) New Normal 7 Mei – 22 Juni 2020
Sumber: diolah peneliti, 2020.

Jika melihat peta SNA pada Gambar 4, memungkinkan bahwa peran media online dalam peta perbincangan mengenai new normal besar. Hal ini dikuatkan pula dengan mendominasinya akun Twitter media online Indonesia sebagai most impactful users atau pengguna paling berdampak selama periode transisi ini. Terlihat bahwa kelima akun paling berdampak merupakan akun Twitter resmi media massa di Indonesia, namun tiga diantaranya merupakan media online; @kompascom, @detikcom, dan @liputan6dotcom.

Meski begitu, Co Founder MAFINDO menyatakan bahwa akun-akun resmi media massa berpengaruh besar terhadap perbincangan netizen. Hal ini terjadi selain karena akun-akun tersebut memiliki jumlah followers yang besar,

juga akibat dari kerja algoritma. Kerja algoritma di Twitter berpengaruh terhadap dominasi pembicaraan di ruang publik.

Informasi dan berita menjangkau netizen melalui seleksi otomatis yang tidak banyak pengguna mengetahui bahwa prosesnya dipersonalisasi. Algoritma memiliki peran besar dalam proses personalisasi ini (Mardianto, 2019). Gambaran mengenai adanya polarisasi dalam isu transisi menuju era new normal merupakan realita dari bagaimana algoritma bertanggungjawab atas informasi yang muncul di timeline pada beranda pengguna Twitter.

Algoritma tidak menjamin penyampaian informasi yang bersifat seimbang dan netral. Penyaringan algoritmik dapat dibiarkan oleh fitur manusia dan teknologi yang menentukan sifat, orientasi, atau asal berita yang disaring (Pariser, 2011). Pengembangan algoritma bisa saja bias sehingga menyebabkan pengguna media sosial, dalam hal ini Twitter, terjebak di dalam gelembung filter atau *filter bubble*, sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Eli Pariser. Pariser sebagaimana dalam mengungkapkan bahwa gelembung filter adalah keadaan isolasi intelektual atau

ideologis yang dapat dihasilkan dari algoritma yang memberi pengguna informasi yang pengguna setuju, berdasarkan perilaku masa lalu dan riwayat pencarian pengguna.

Masyarakat menggunakan layanan media sosial seperti Twitter untuk mendapatkan informasi mengenai Covid-19. Berita yang mereka baca telah dipilih dan diseleksi oleh algoritma berdasarkan data yang terkumpul. Maka, pada praktiknya, kerap kali di Twitter muncul daftar untuk diikuti (who to follow list) ketika seorang pengguna sedang berinteraksi erat dengan satu atau lebih akun. Beberapa hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa gelembung filter bisa menjadi masalah bagi demokrasi dan kebebasan peredaran informasi di media sosial. Mengingat dampak dari gelombang filter yakni memungkinkan pemberitaan yang tidak disetujui oleh pengguna secara otomatis terfilter dan akan mempersempit sudut pandang pengguna terhadap suatu isu.

Posisi media saat itu yang berupaya memberitakan dua sisi; new normal sebagai jalan menyelamatkan ekonomi dan new normal yang belum memenuhi syarat WHO, tentu membawa audiens dalam hal ini pembaca pada satu sudut perkara. (Bungin, 2006) mengungkapkan

bahwa substansi teori konstruksi sosial media massa adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas. Akibatnya, konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis.

Kondisi terbentuknya opini massa akibat masifnya pemberitaan setidaknya terpotret pada tren pemberitaan mengenai new normal yang didistribusikan melalui Twitter mendapatkan respon tinggi dari penggunanya. Respon pengguna Twitter melalui like, retweet, dan reply menunjukkan bahwa konten pemberitaan yang didistribusikan berhasil membentuk opini pengguna mengenai narasi new normal, setuju, tidak setuju, optimis, atau pesimis dalam menghadapinya.

Pengaruh Tanggapan Publik Terhadap Pengambilan Kebijakan untuk Memperkuat Ketahanan Masyarakat pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru

Selain melakukan sosialisasi mengenai tatanan hidup normal baru, pemerintah secara aktif turut memonitor respon publik terhadap kebijakan pemerintah yang dinamis menyesuaikan

situasi dan kondisi Covid-19 di Indonesia. Berbagai respon dari masyarakat diamati dan diolah untuk kemudian menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan di masa pandemi Covid-19. Perihal monitoring respon publik, Direktur Jenderal Aptika Kemkominfo RI menyatakan bahwa fungsi listening oleh pemerintah dilakukan salah satunya melalui pemantauan respon publik melalui berbagai kanal media sosial. Hal ini diamini juga oleh Deputi IV Bidang Informasi dan Komunikasi Politik Kantor Staf Presiden RI. Komunikasi risiko yang dilakukan pemerintah selama masa pandemi Covid-19 ditujukan untuk membangun kepercayaan masyarakat.

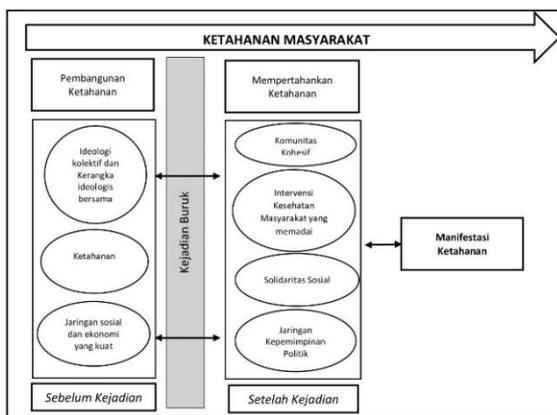
Permasalahan transparansi data, pro-kontra kebijakan new normal di akar rumput dianggap pemerintah sebagai sesuatu yang lumrah. Pemerintah tidak menutupi adanya permasalahan data yang kerap terjadi selama pandemi Covid-19, terutama pada era new normal dimana kurva penyebaran belum menunjukkan penurunan signifikan. Namun, dinamika kasus yang bergerak cepat perlu menjadi perhatian publik terutama media dalam mengolah dan menarasikan untuk dikonsumsi publik.

Data mengenai kasus Covid-19 yang beredar menurut Dirjen Aptika Kemkominfo RI masih sangat cair karena setiap saat berubah. Oleh sebabnya diperlukan data cleansing sebelum disajikan kepada publik. Berkaitan dengan perbaikan manajemen data Ditjen Aptika sebagai salah satu stakeholder yang turut berperan setidaknya telah menekankan pada tiga hal. Pertama, pentingnya mengetahui tujuan penggunaan data. Kedua, menemukan titik keseimbangan antara data governance dan data democratisation. Ketiga, pentingnya memiliki kultur data-driven dalam institusi atau organisasi. Titik keseimbangan antara data governance dan data democratisation ini yang kerap menjadi polemik, terutama dengan maraknya pemberitaan di media terhadap kasus harian Covid-19. Data yang ditampilkan oleh media dan rilis pemerintah melalui berbagai macam kanal bisa saja berbeda setiap harinya dan menimbulkan ketidakpercayaan publik.

Kepercayaan Publik Terhadap Pemerintah sebagai Modal Sosial dalam Membentuk Ketahanan Masyarakat pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru Covid-19

Nuwayhid (2011) merekomendasikan sebuah model ketahanan masyarakat

melalui penelitiannya pada kondisi pasca konflik Lebanon pada tahun 2006. Dalam kerangka model yang dimaksud, ketahanan masyarakat dapat dipertahankan melalui terpenuhinya aspek (1) kohesi sosial, (2) layanan kesehatan publik yang memadai, (3) solidaritas sosial, dan (4) kepemimpinan politik yang mendukung. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengkaji dari ketiga aspek yakni kohesi sosial, solidaritas sosial, dan kepemimpinan politik yang mendukung serta bagaimana peranan media di dalamnya, apakah mendukung ketiga aspek tersebut atau justru menjadi penghambat.



Gambar 5. Model Ketahanan Masyarakat Nuwayhid
 Sumber: Nuwayhid (2011)

Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa pertama, berdasarkan peta SNA kawasan Drone Emprit, justru meleburkan kohesi sosial yang sebelumnya telah terbentuk pada masa PSBB. Dengan adanya kegamangan di masyarakat dalam menghadapi new

normal, menunjukkan masyarakat belum secara penuh optimis kepada kebijakan new normal.

Kedua, beberapa aksi solidaritas masyarakat yang diamplifikasi melalui pemberitaan juga terwujud menjadi gerakan swadaya masyarakat. Seperti portal kawalcovid19.id dan laporcovid19.org yang menjadi sumber informasi alternatif mengenai pandemi Covid-19. Portal ini juga kerap dijadikan rujukan bagi para jurnalis untuk menggali informasi dalam proses produksi pemberitaan. Melibatkan akademisi, masyarakat umum, dan jurnalis, baik kawalcovid19.id maupun laporcovid19.org menunjukkan bagaimana masyarakat Indonesia bahu membahu untuk memberi dan menerima edukasi terkait pandemi ini.

Selama pandemi dan memasuki era new normal, ilmuwan-ilmuwan independen mulai aktif di berbagai platform media sosial seperti Twitter. Mereka memberikan pandangan dan pengetahuan dari bidang keahlian masing-masing untuk membangun kesadaran masyarakat untuk mengantisipasi penularan virus corona.

Praktik-praktik kebaikan yang dilakukan oleh masyarakat secara swadaya ini menunjukkan bahwa

kebijakan umum yang diambil pemerintah dalam upaya penanganan wabah juga didukung secara organik. Selain negara, mobilisasi sumberdaya organik berbentuk voluntarisme seperti beberapa aksi voluntir kawalCovid19.id dan laporCovid19.org, menunjukkan tumbuhnya solidaritas yang luas (Simsa, 2019). Bentuk solidaritas yang muncul secara organik ini merefleksikan semangat komunitarian yang menjadi inti sistem sosial. Ini juga menjadi cerminan bahwa setiap warga negara memiliki kesadaran untuk bertanggungjawab bersama-sama mengangani wabah.

Ketiga, emosi trust yang terpotret dalam analisis jaringan sosial di Twitter terkait isu New Normal pada tanggal 7 Mei – 22 Juni 2020 mendapatkan persentase yang paling tinggi di antara emosi lain. Fenomena ini mengindikasikan dua hal; kepercayaan (trust) dan ketidakpercayaan (distrust). Kepercayaan publik terhadap pemerintah merupakan faktor penting dalam menentukan kebijakan apapun. Jika menilik pada sejarah, kepercayaan pada pemerintah memainkan peran penting dalam membentuk perilaku publik untuk mematuhi serta bukti konkret sebagai warga negara dalam mendukung

kebijakan pemerintah selama masa krisis, terutama kebijakan terkait kesehatan. (Hassan, 2020) menyoroti kepercayaan publik terhadap pemerintah menjadi proses timbal balik dalam pembuatan kebijakan publik. Oleh karenanya, dukungan publik selama masa krisis dibutuhkan untuk meminimalisir gesekan antara masyarakat dengan pemerintah.

Apabila masyarakat tidak mempercayai pemerintah selama masa darurat bencana, khususnya krisis kesehatan, tensi publik dan ketidakpatuhan akan meningkat. Hubungan ini merupakan dampak dari persepsi risiko negatif akan pemerintahnya yang memungkinkan oposisi publik terhadap pemerintah meningkat saat krisis. (Hassan, 2020) menyajikan contoh bagaimana fenomena tersebut terjadi. Ketika wabah cacar di Milwaukee, Wisconsin pada tahun 1894, pemerintah setempat terpaksa mengisolasi imigran miskin di rumah sakit. Sementara, masyarakat kelas menengah diperbolehkan untuk tinggal di rumah. Akibat dari kebijakan ini, timbul ketidakpercayaan publik. Lebih jauh, mengakibatkan hubungan masyarakat dengan pemerintah yang memburuk dan

berujung pada kerusuhan yang berlangsung selama sebulan.

Kesimpulan, Rekomendasi Dan Pembatasan

Media massa di Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam membangun persepsi publik. Terutama diseminasi informasi melalui media online yang dapat mempengaruhi percincangan di ruang digital Twitter. Melalui penelitian mengenai implikasi pemberitaan media arus utama terhadap ketahanan masyarakat di masa adaptasi kebiasaan baru, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, media online di Indonesia berupaya untuk menghadirkan informasi mengenai Covid-19 dan rencana pemerintah untuk melakukan transisi menuju new normal. Pemberitaan yang diangkat terutama mengenai pro kontra kebijakan new normal. Isu ini diulas melalui berbagai sudut pandang; kesehatan, ilmu pengetahuan, transparansi data, ekonomi, dan sosial. Pemberitaan dimaksudkan guna meningkatkan mitigasi masyarakat jelang masa adaptasi kebiasaan baru.

Kedua, berdasarkan potret peta SNA, terdapat tiga kluster utama dalam percincangan mengenai new normal

pada periode 7 Mei 2020 sampai 22 Juni 2020, yakni kelompok pro pemerintah, pro oposisi dan information arbitrage. Media memiliki andil besar dalam mendistribusikan informasi yang kemudian digunakan sebagai basis argumen kluster pro oposisi. Media arus utama idealnya hanya menjadi information arbitrage dalam sebuah perdebatan di media sosial.

Ketiga, temuan tersebut mengindikasikan bahwa pemberitaan mengenai Covid-19 dan new normal yang coba diangkat oleh jurnalis dari beragam perspektif, justru meleburkan kohesi sosial yang sebelumnya terbentuk pada awal kasus Covid-19 di Indonesia. Di sisi lain, aspek solidaritas masyarakat menguat melalui dukungan pemberitaan media online. Pemberitaan media arus utama memberikan angin segar bagi situasi yang kian rumit seiring perdebatan netizen terkait rencana penerapan kebijakan new normal dengan memberitakan mengenai nilai-nilai baik di masyarakat. Seperti aksi swadaya masyarakat membangun portal kawalcovid19.id dan laporcovid19.org untuk sebagai kanal informasi alternatif terkait Covid-19 di Indonesia. Media pun gencar melaporkan perkembangan kasus berbasis data [kawalcovid19](http://kawalcovid19.id) dan

laporcovid19.org dan terjadi kerjasama yang simultan. Ini menunjukkan solidaritas organik yang terbentuk di masyarakat untuk bergandeng tangan menangani pandemi Covid-19. Kepercayaan publik terhadap kepemimpinan politik dalam hal ini pemerintah melalui tata kelola penanganan Covid-19 menunjukkan terjadi kegamangan dengan terbentuknya kelompok pro oposisi dan pro pemerintah.

Situasi krisis yang terjadi akibat pandemi Covid-19 membutuhkan kolaborasi pentahelix dalam penanganannya dimana media termasuk di dalamnya. Relasi komunikasi massa, dalam hal ini dimanfaatkan sebagai aspek yang berperan dalam pola early warning system untuk mencegah konflik dampak kebijakan di masa krisis. Aspek pencegahan konflik dalam tata kelola penanganan krisis kesehatan perlu dikaji lebih lanjut.

Peneliti merekomendasikan penelitian lebih lanjut terkait keabsahan rekomendasi model ketahanan masyarakat dari Nuwayhid et al. Persepsi publik terhadap suatu kebijakan di masa krisis perlu menjadi perhatian dalam mendukung keempat aspek yang

direkomendasikan dalam penguatan ketahanan masyarakat; kohesi sosial, solidaritas masyarakat, layanan kesehatan yang adekuat, dan kepemimpinan politik yang mendukung.

Saran bagi praktisi yang dapat diajukan diantaranya kolaborasi asosiasi media, Dewan Pers, dan lembaga pemerintah untuk membangun ekosistem media nasional yang sehat. Kolaborasi seperti Task Force Media Sustainability diharapkan dapat memperkuat fungsi media sebagai pengawas kebijakan di tengah tantangan disrupsi digital dan pandemi. Selain itu, penguatan jurnalisme sains dan jurnalisme data pada pers di Indonesia. Keduanya diperlukan untuk membentuk masyarakat yang kritis namun tetap mengikuti kaidah ilmu pengetahuan dalam memandang suatu permasalahan. Lebih jauh, melalui penguatan jurnalisme sains dan jurnalisme data, diharapkan tercipta public sphere yang damai, terutama di ruang-ruang digital seperti Twitter.

DAFTAR PUSTAKA

American Press Institute. (2015). *Breaking Down the Millennial Generation: A typology of young news consumers*. Retrieved from <https://www.americanpressinstitute>

te.org/publications/reports/survey-research/millennials-typology/

- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan .* Jakarta: Kencana.
- Chandra, A. (2011). Building community resilience to disasters. RAND Corporation; Santa Monica, CA. doi:10.7249/TR915
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media.* Yogyakarta : LKIS.
- Hassan, M. H. (2020). Impact of Risk Perception on Trust in Government and Self Efficiency During Covid-19 Pandemic: Does Social Media Content Help Users Adopt Preventative Measures? *Research Square.*
- Hootsuite (We are Social). (2020). *Digital 2020.*
- Letouzé, E. (2012). Big Data for Development: Challenges & Opportunities. *Global Pulse is a United Nations initiative.*
- Mardianto. (2019). Prasangka dan Ujaran Kebencian Siber: Peran Pola Komunikasi Daring dan Algoritma Media Sosial (Ruang Gema dan Gelembung Informasi). *Psikologi Sosial di Era Revolusi Industri 4.0: Peluang dan Tantangan*, 74-85.
- Norris, F. H. (2008). Community resilience as a metaphor, theory, set of capacities, and strategy for disaster readiness. *American Journal of Community Psychology.* doi:10.1007/s10464-007-9156-6
- Nuwayhid, I. (2011). Summer 2006 war on Lebanon: A lesson in community resilience. *Global Public Health.* doi:10.1080/17441692.2011.557666
- Paramastri, N. A. (2019). Penggunaan Twitter sebagai Medium Distribusi Berita dan News Gathering Oleh Tirto.Id. *Jurnal Kajian Jurnalisme.* doi:10.24198/jkj.v3i1.22450
- Pariser, E. (2011). *The Filter Bubble: What the Internet is Hiding From You.* New York: The Penguin Press.
- Reuters Institute. (2020). *Reuters Intitute Digital News Report 2020.* Reuters Institute for the Study of Journalism.
- Rusadi, U. (2014). Konsumsi Berita Lintas Media Massa Konvensional Dan Internet. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika.*
- Setatama, M. S. (2017). Implementasi Social Network Analysis pada Penyebaran Country Branding “Wonderful Indonesia”. *Indonesian Journal on Computing (Indo-JC).* doi:10.21108/indojc.2017.2.2.183
- Simsa, R. (2019). Spontaneous Volunteering in Social Crises: Self-Organization and Coordination. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly.* doi: 10.1177/0899764018785472
- Suharso, P. (2019). Pemanfaatan Drone Emprit dalam Melihat Trend Perkembangan Bacaan Digital melalui Akun Twitter. *Anuva.*
- Utama, A. P. (2020, Juni 23). *Pandemi dan Sistem Keamanan Publik.* Dipetik Juli 14, 2020, dari detik.com: <https://news.detik.com/kolom/d->

5064428/pandemi-dan-sistem-
keamanan-publik